

## Analisis Jenis, Fungsi, dan Frekuensi Keterangan dalam Cerpen *Ketika Laut Marah* Karya Widya Suwarna

*Analysis of the Types, Functions, and Frequency of Adverbials in the Short Story Ketika Laut Marah by Widya Suwarna*

Medyanna Irmawan<sup>1</sup>, Dini Juliyani<sup>2</sup>, Rifa Nurfaizah<sup>3</sup>, Iis Lisnawati<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Siliwangi

\*Correspondence e-mail: [242121111104@student.unsil.ac.id](mailto:242121111104@student.unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [242121111119@student.unsil.ac.id](mailto:242121111119@student.unsil.ac.id)<sup>2</sup>, [242121111120@student.unsil.ac.id](mailto:242121111120@student.unsil.ac.id)<sup>3</sup>, [iislisnawati@unsil.ac.id](mailto:iislisnawati@unsil.ac.id)<sup>4</sup>

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 25 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b> Adverbials; syntax; short story; adverbial functions; sentence structure</p> <p><b>Kata Kunci</b> Keterangan; sintaksis; cerpen; fungsi keterangan; struktur kalimat</p> <p><b>Page</b> 1478-1487</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study aims to analyze the types, functions, and frequency of adverbials in the short story <i>Ketika Laut Marah</i> by Widya Suwarna. The study employs a descriptive qualitative approach with data sources in the form of sentences containing adverbial elements. Data collection techniques were carried out through documentation and note-taking methods, while data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that there are nine types of adverbials, namely adverbials of place, time, purpose, comparison, quantity, condition, modality, manner, and agent. Based on the frequency of occurrence, adverbials of time were found in 18 data and adverbials of place in 17 data, making them the most dominant types, while the other types appeared with lower frequencies. Functionally, adverbials serve not only as complements within syntactic structures but also as elements that clarify meaning, construct settings, and strengthen the plot of the story. The dominance of time and place adverbials indicates the short story's orientation toward the construction of spatial and temporal settings. Therefore, adverbials play an important role in enhancing the narrative quality of the short story.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis, fungsi, dan frekuensi keterangan dalam cerpen <i>Ketika Laut Marah</i> karya Widya Suwarna. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kalimat yang mengandung unsur keterangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan teknik catat, sedangkan analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis keterangan, yaitu keterangan tempat, waktu, tujuan, perbandingan, kuantitas, syarat, modalitas, cara, dan pelaku. Berdasarkan frekuensi kemunculannya, keterangan waktu ditemukan sebanyak 18 data dan keterangan tempat sebanyak 17 data sebagai jenis yang paling dominan, sedangkan jenis lainnya muncul dengan frekuensi lebih rendah. Secara fungsional, keterangan berperan tidak hanya sebagai pelengkap dalam struktur sintaksis, tetapi juga dalam memperjelas makna, membangun latar, dan memperkuat alur cerita. Dominasi keterangan waktu dan tempat menunjukkan orientasi cerpen pada pembentukan latar ruang dan waktu. Dengan demikian, keterangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas naratif cerpen.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



## PENDAHULUAN

Dalam teks sastra, khususnya cerpen, kata keterangan memegang peran penting sebagai penanda latar waktu, tempat, cara, sebab, dan suasana yang membantu pembaca memahami alur dan nuansa cerita secara lebih jelas. Sebagai teks naratif yang memberikan edukasi dari nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, cerpen juga perlu kaidah penulisan yang sesuai untuk mencegah misinterpretasi antara pembaca dengan penulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayogi dkk (2021) bahwa Kejelasan informasi dalam komunikasi tulis akan mudah didapat oleh pembaca sesuai maksud si penulis jika kalimat yang digunakan sudah tepat, namun sebaliknya pembaca akan keliru dan bisa salah tafsir jika kalimat yang digunakan tidak tepat.

Oleh karena itu, diperlukan suatu ilmu yang memenuhi alasan tersebut, yaitu sintaksis. Sintaksis bagian dari ilmu bahasa, yang mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Dalam sintaksis, terdapat beberapa fungsi dan peran. Fungsi sintaksis atau fungsi gramatikal adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yakni kategori dan peran (Verhaar, dalam Mayasari, 2017). Fungsi-fungsi itu mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang harus diisi kategori tertentu. Peran sintaksis adalah salah satu pengisi fungsi-fungsi (subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap) yang terdapat dalam sebuah kalimat sehingga fungsi tersebut memiliki arti atau makna.

Fungsi keterangan adalah kata atau kelompok kata yang membatasi atau memperjelas makna subjek, predikat, dan objek dalam klausa. Menurut Kridalaksana (dalam Prayogi dkk., 2021), keterangan adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Kata keterangan dalam kalimat berfungsi untuk memberi tekanan makna, memperjelas, memantapkan kategori yang didampinginya serta menerangkan keseluruhan kalimat tersebut sehingga peranan bahasa tulis sangat besar.

Fungsi keterangan tidak hanya berbentuk kata, tetapi ada juga yang berbentuk frasa dan klausa. Arifin (dalam Rumilah, 2021) menjelaskan bahwa klausa keterangan adalah klausa yang menjadi bagian luar inti, yang berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau makna predikat. Frasa keterangan menurut Supriyadi (dalam Muna' dkk., 2022) mendefinisikan frasa keterangan sebagai satuan konstruksi yang memiliki distribusi dan memiliki persamaan fungsi dengan kata keterangan.

Keterangan adalah fungsi sintaksis yang letaknya dapat berada di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Kehadiran keterangan dalam kalimat umumnya bersifat manasuka. Keterangan dapat berwujud frasa preposisional, frasa adverbial, nomina atau frasa nominal, numeralia ataupun frasa numeral (Moeliono dkk., 2017, hlm. 424).

Keterangan (K) adalah unsur kalimat yang kehadirannya bersifat tidak wajib (opsional). Keterangan dapat berupa nomina (frasa nominal), frasa numeral, berupa frasa preposisional, atau berupa adverbia. Nomina atau frasa nominal yang dapat menduduki fungsi keterangan biasanya berupa nomina temporal atau nomina yang menyatakan waktu.

Selain itu, keterangan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu keterangan yang wajib (harus ada dalam kalimat) dan keterangan yang tidak wajib. Keterangan yang wajib merupakan bagian dari predikat, sedangkan keterangan yang tidak wajib tidak termasuk ke dalam predikat. Keterangan yang tidak wajib memiliki posisi yang setara dengan subjek dan predikat. Lokasi keterangan (yang memiliki fungsi sama dengan elemen lain, bukan yang termasuk dalam predikat) dapat diubah-ubah, dan terkadang letaknya berada di akhir kalimat, di tengah kalimat, atau di awal kalimat. Meskipun posisi fungsi keterangan diubah, kalimat tetap akan gramatikal dan dapat dipahami (Setiawan dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterangan apa saja yang digunakan dan mengetahui pengaruhnya dalam cerpen daring berjudul *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna. Penelitian terdahulu tentang penggunaan kata keterangan terdapat pada penelitian berjudul *Penggunaan Kata Keterangan pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta* yang ditulis oleh Pramudita (2020) yang bertujuan untuk menganalisis jenis keterangan yang digunakan siswa dalam membuat cerita pendek. Dari analisis tersebut, keterangan yang muncul meliputi 3 keterangan akibat, 5 keterangan alasan, 1 keterangan asal, 3 keterangan kuantitas, 1 keterangan syarat, 1 keterangan tujuan, 12 keterangan tempat, dan 4 keterangan aspek. Jumlah keseluruhan frekuensi kata keterangan yang ditemukan sebanyak 30 frekuensi penggunaan.

Selain itu, penelitian berjudul *Analisis Penggunaan Kata Keterangan pada Karangan Narasi Siswa di SMP* yang ditulis Khasanah (2018) juga melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis satuan lingual keterangan yang digunakan oleh siswa dan menganalisis penggunaan keterangan yang digunakan oleh siswa. Dari 20 buah karangan siswa yang dianalisis, hasil yang diperoleh yaitu 113 keterangan tempat, 60 keterangan waktu, 6 keterangan alat, 1 keterangan penyerta, 5 keterangan sebab, dan 3 keterangan tujuan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada frekuensi penggunaan keterangan dalam karangan siswa, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis keterangan dalam satu cerpen sastra, yaitu *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna. Fokus penelitian tidak hanya pada frekuensi, tetapi juga pada bentuk realisasi keterangan serta kontribusinya dalam membangun makna dan nuansa naratif.

Berdasarkan konteks itulah, artikel ini mengangkat analisis penggunaan kata keterangan dalam cerpen dengan fokus pada jenis, frekuensi, dan kontribusinya terhadap pembentukan latar dan isi cerpen. Penulis mengacu pada kerangka teori keterangan dalam tata bahasa Indonesia kontemporer serta hasil penelitian jurnal tentang kata keterangan dalam karangan cerita pendek dan sebagai rujukan konseptual dan metodologis. Dengan demikian, pembahasan diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana kata keterangan dimanfaatkan oleh penulis untuk memperkaya ekspresi naratif dan memperkuat daya imajinatif pembaca.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Moleong (2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Menurut Sukmadinata (dalam Subakti dkk., 2021), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Sumber data utama yang digunakan dalam analisis ini adalah cerpen berjudul *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna dalam situs web *Ruangguru* dengan judul artikel *30 Contoh Cerpen Singkat dan Menarik Berbagai Tema / Bahasa Indonesia Kelas 9* yang terbit tanggal 13 September 2024. Data penelitian yang diambil yaitu kalimat yang mengandung keterangan. Lalu batasan utama dari penelitian ini adalah frekuensi kemunculan keterangan dalam kalimat, baik berupa kata, frasa, maupun klausa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Membaca secara intensif teks cerpen yang akan dianalisis, yaitu cerpen *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna.
2. Menandai setiap kalimat yang mengandung keterangan.
3. Mengelompokkan setiap keterangan tersebut menjadi beberapa bagian sesuai jenis dan kategorinya.
4. Memasukkan hasil klasifikasi ke dalam tabel.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara:

1. Mengidentifikasi bentuk lingual.
2. Menentukan fungsi sintaksis.
3. Mengklasifikasikan jenis keterangan berdasarkan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
4. Interpretasi peran keterangan dalam konteks naratif.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data. Peneliti dibantu dengan alat pendukung seperti file dokumen untuk membuat catatan dan tabel klasifikasi data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan. Acuan utama yang digunakan sebagai dasar klasifikasi jenis dan fungsi keterangan adalah buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Kemudian teori tersebut dibandingkan dengan konsep keterangan dalam kajian sintaksis lain seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana dan sumber pembelajaran kebahasaan seperti Narabahasa. Proses triangulasi digunakan dengan cara:

1. Mengidentifikasi setiap jenis keterangan berdasarkan kategori dan perannya.
2. Mengklasifikasikan jenis keterangan berdasarkan acuan utama.
3. Memverifikasi hasil klasifikasi dengan teori pembandingan.
4. Menetapkan kategori akhir berdasarkan kesesuaian makna dan konteks kalimat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Jenis dan fungsi keterangan

No	Jenis keterangan	Frekuensi	Contoh kata/ frasa/ klausa	Kategori	Peran
1	Keterangan tempat	17	Ke laut Di rumah Pak Yus Ke luar rumah Ke arah Pantai Ke langit Nun jauh di sana Ke rumah Ke pasar Ke kamar Ke laut Di rumah Pak Yus Di sini Di rumahnya masing-masing Ke luar rumah Di Pantai Di rumah Pak Yus Di rumah ibunya masing-masing	Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional Frasa preposisional	Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat Tempat
2	Keterangan waktu	18	Pada malam hari Di kegelapan malam Selama hari-hari sulit Pada hari-hari sulit itu Kini Pagi-pagi Nanti petang Selama ini Nanti petang dan malam Besok (3 kali) Siang harinya Nanti malam Kira-kira jam empat petang Malam itu Ketika fajar merekah Hari itu	Frasa Preposisional Frasa Preposisional Frasa Preposisional Frasa preposisional Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Preposisional Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Adverbial Frasa Konjungtif Frasa Adverbial	Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu Waktu
3	Keterangan tujuan	4	Untuk (3 kali) Agar	Kata (Preposisi & Konjungsi)	Tujuan
4	Keterangan perbandingan	3	Seperti (3 kali)	Kata (Preposisi/ Konjungsi)	Perbandingan
5	Keterangan kuantitas	1	Banyak-banyak	Kata (Adverbial)	Kuantitas
6	Keterangan syarat	1	Kalau hari ini	Frasa konjungtif	Syarat
7	Keterangan modalitas	2	Belum tentu Mungkin	Kata & Frasa (Adverbial)	Modalitas
8	Keterangan cara	2	Tanpa pamit Dengan gembira	Frasa preposisional	Cara
9	Keterangan pelaku	1	Oleh para anggota keluarga	Frasa	Pelaku

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna, terdapat sembilan jenis keterangan yaitu keterangan tempat, waktu, tujuan, perbandingan, kuantitas, syarat, modalitas, pelaku, dan cara. Keterangan yang mendominasi pada cerpen tersebut yaitu keterangan tempat dengan frekuensi sebanyak tujuh belas buah dan keterangan waktu sebanyak delapan belas buah.

Dominasi keterangan tempat dan waktu mengindikasikan bahwa unsur intrinsik dalam cerpen ini difokuskan pada latar tempat, waktu, dan suasana. Keterangan waktu berfungsi untuk mengatur alur cerita, seperti penanda kronologi peristiwa, durasi, suasana, dan waktu spesifik seperti penggunaan jam/pukul berupa angka tertentu. Sedangkan keterangan tempat berfungsi untuk memperjelas latar peristiwa yang berkaitan erat dengan kehidupan tokoh sebagai masyarakat pesisir.

Keterangan-keterangan yang terdapat dalam cerpen tersebut membentuk pola yaitu, keterangan waktu sebagai pengatur alur, latar waktu serta suasana, keterangan tempat sebagai pengatur latar waktu, dan keterangan lainnya sebagai pengatur detail dan penguat makna dalam cerita. Oleh karena itu, penggunaan keterangan dalam cerpen tersebut bukan bersifat tambahan semata, melainkan menjadi bagian penting dalam memperluas dan memperjelas makna kalimat, membangun alur, serta latar waktu, tempat, dan suasana.

### 1. Keterangan Tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan makna tempat terjadinya sesuatu (Moeliono dkk., 2017). Keterangan tempat ditandai dengan adanya kata *di*, *ke*, *dari*, sering digunakan untuk menandai nama tempat.

a. *Hari itu tak ada pesta di rumah Pak Yus.*

Preposisi *di* pada frasa *di rumah Pak Yus* bermakna lokasi suatu tempat, yaitu pesta jamuan makan yang biasa diselenggarakan dalam cerpen *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna.

b. *Ibu Yus pergi ke dapur dan mengambil keranjang pasar.*

Frasa *ke dapur* dalam kalimat di atas bermakna keterangan tempat yang akan dituju Ibu Yus.

c. *Nun jauh di sana segumpal awan hitam menjanjikan cuaca buruk nanti petang.*

Frasa *nun jauh di sana* pada kalimat di atas bermakna tempat yang sangat jauh, terpencil, atau tidak terjangkau.

Pada kalimat tersebut, frasa *nun jauh di sana* sebagai keterangan diletakkan di awal kalimat. Berdasarkan kaidah penulisan bahasa Indonesia, keterangan yang berada di awal kalimat seharusnya diikuti dengan tanda koma sebagai pemisah antara anak dan induk kalimat. Sehingga, bila diubah sesuai kaidah menjadi:

*Nun jauh di sana, segumpal awan hitam menjanjikan cuaca buruk nanti petang.*

Namun dalam teks sastra, penghilangan koma dapat dipahami sebagai upaya menjaga kelancaran ritme kalimat. Dengan demikian, bentuk tersebut tidak semata-mata kesalahan, tetapi dapat dilihat sebagai variasi stilistika.

### 2. Keterangan Waktu

Menurut Moeliono dkk. (2017), keterangan ini adalah bagian klausa atau bagian kalimat yang menyatakan makna kapan terjadinya sesuatu. Preposisi yang digunakan pada keterangan ini yaitu *pada*, *sejak*, *selama*, *sampai*, *hingga*, *sebelum*, *sesudah*, *dari*, *kemarin*, *besok*, *lusa*, *hari*, dan lain-lain.

a. *Pada malam hari, hujan lebat turun.*

Kata *pada* dalam frasa *pada malam hari* berfungsi sebagai penanda waktu berbasis bagian-bagian dalam satu hari. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *malam hari* sebagai penunjuk waktunya. Selain itu, frasa tersebut juga menjawab pertanyaan atas kapan turunnya hujan lebat.

b. *Gemuruh gelombang, tiupan angin kencang di kegelapan malam seolah-olah memberi tanda bahwa alam sedang murka, laut sedang marah.*

Pada *di kegelapan malam*, preposisi *di* biasa digunakan untuk keterangan tempat. Namun dalam konteks kalimat ini, preposisi tersebut berfungsi sebagai keterangan waktu yang menunjukkan situasi, bukan tempat. Dalam teks sastra, penghilangan koma dapat dipahami sebagai upaya menjaga kelancaran ritme kalimat. Dengan

demikian, bentuk tersebut bukan semata-mata kesalahan, tetapi dapat dilihat sebagai variasi stilistika untuk menggambarkan suasana gelap dan mencekam.

- c. *Namun, selama hari-hari sulit itu, ada pesta di rumah Pak Yus.*

Frasa *selama hari-hari sulit itu* dalam kalimat tersebut dibentuk dari kata *selama* yang bermakna durasi waktu terjadinya suatu peristiwa, serta frasa hari-hari sulit itu yang menunjukkan kondisi yang melatarinya. Dalam konteks kalimat, frasa ini berfungsi sebagai keterangan waktu yang menandai rentang berlangsungnya peristiwa. Selain itu, frasa tersebut juga memberikan latar situasi sosial-ekonomis yang memperkuat makna kalimat, sehingga menimbulkan kesan ironi antara kondisi sulit dengan adanya pesta di rumah Pak Yus.

- d. *Pada hari-hari sulit itu, Pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk banyak-banyak.*

Kata *pada* dalam frasa *pada hari-hari sulit itu* menunjukkan kapan terjadinya suatu kegiatan berupa Pak Yus yang menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk banyak-banyak dan juga kondisi pada waktu tersebut yaitu hari-hari yang sulit.

- e. *Kini tibalah hari kelima.*

Pada kata *kini* dalam kalimat tersebut menunjukkan waktu saat ini/ yang berfungsi untuk memperkuat frasa *hari kelima*. Sehingga kata *kini* secara keseluruhan bermakna bahwa saat ini, hari kelima tersebut telah tiba.

- f. *Pagi-pagi Ibu Yus memberi laporan, "Pak, uang kita tinggal 20.000."*

Frasa *pagi-pagi* berasal dari hasil reduplikasi (pengulangan) kata *pagi*. Frasa ini bermakna waktu yang lebih awal. Pada konteks kalimat ini, frasa tersebut menandakan waktu suatu kegiatan berupa kegiatan Ibu Yus memberi laporan pada suaminya tentang nominal uang yang dilaksanakan lebih pagi dari biasanya.

- g. *Nun jauh di sana segumpal awan hitam menjanjikan cuaca buruk nanti petang.*

Frasa *nanti* dalam frasa *nanti petang* menunjukkan penanda waktu dan bermakna sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yaitu segumpal awan hitam menjanjikan cuaca buruk.

- h. *"Pak Yus, apakah besok kami boleh makan di sini lagi?" seorang gadis kecil yang menggendong adiknya bertanya.*

Kata *besok* menunjukkan waktu setelah hari ini. Pada kutipan tersebut berfungsi untuk menanyakan kepastian bahwa si gadis kecil itu bisa makan di rumah Pak Yus di hari selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *lagi* untuk menutup kalimat tanya tersebut.

- i. *Siang harinya, anak-anak makan di rumah Pak Yus.*

Frasa *siang harinya* menunjukkan waktu kapan anak-anak tetangga Pak Yus makan di rumahnya. Pada konteks ini, kegiatan makan sedang terjadi pada waktu tersebut.

- j. *Kira-kira jam empat petang Pak Yus keluar rumah dan memandang ke Pantai.*

Frasa *kira-kira jam empat petang* sebagai keterangan waktu spesifik berbasis pukul/titik waktu yang berfungsi menyatakan bahwa terjadinya aktivitas yang dilakukan Pak Yus tidak benar-benar pada jam empat petang, tetapi masih dekat dengan jam tersebut baik lebih maupun kurang.

- k. *Ketika fajar merekah perahu-perahu mereka menuju pantai dan disambut oleh para anggota keluarga dengan gembira.*

Klausa *ketika fajar merekah* adalah keterangan waktu berupa bagian-bagian dalam satu hari secara implisit yang bermakna mulainya waktu pagi hari dan berfungsi sebagai jawaban atas kapan terjadinya peristiwa berupa perahu-perahu yang menuju pantai dan disambut oleh para anggota dengan gembira.

Berdasarkan kaidah penulisan bahasa Indonesia, keterangan yang berada di awal kalimat seharusnya diikuti dengan tanda koma sebagai pemisah antara anak dan induk kalimat. Sehingga, bila diubah sesuai kaidah menjadi:

*Ketika fajar merekah, perahu-perahu mereka menuju pantai dan disambut oleh para anggota keluarga dengan gembira.*

Namun dalam teks sastra, penghilangan tanda koma dapat digunakan untuk menciptakan aliran kalimat yang lebih mengalir. Oleh sebab itu, bentuk tersebut

tidak serta-merta dianggap kesalahan, melainkan dapat dipahami sebagai variasi dalam gaya penulisan.

### 3. Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan adalah bagian klausa atau kalimat yang menyatakan tujuan penutur/pembicara (Moeliono dkk., 2017). Keterangan tujuan ditandai dengan kata *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *bertujuan*. Keterangan tujuan ditandai dengan *untuk* yang menyatakan tujuan atau maksud.

- a. *Ya mohon **agar** Tuhan memberikan cuaca yang baik nanti petang dan malam.*  
Kata **agar** dalam kalimat tersebut berfungsi menyatakan tujuan dilakukannya sesuatu, yaitu tujuan Pak Yus berdoa.
- b. *Lalu, ia mengundang anak-anak tetangga yang berkekurangan **untuk** makan di rumahnya.*

Kata **untuk** dalam kalimat tersebut berfungsi menyatakan tujuan dilakukannya sesuatu, yaitu tujuan Pak Yus mengundang anak tetangga yang berkekurangan.

### 4. Keterangan Perbandingan

Keterangan perbandingan adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan, kemiripan, dan perbedaan. Keterangan perbandingan umumnya ditandai dengan *seperti*, *layaknya*, *laksana*, dan *sebagai* (Yudhistira, 2021).

- a. *Pak Yus hanyalah nelayan biasa, **seperti para tetangganya**.*  
Kata **seperti** pada frasa **seperti para tetangganya** berfungsi untuk menyatakan perbandingan setara, bahwa antara Pak Yus dengan tetangganya sama-sama bekerja sebagai nelayan.

### 5. Keterangan Kuantitas

**Keterangan ini** menyatakan jumlah yang berhubungan dengan topik pembicaraan (Moeliono dkk., 2017). Keterangan kuantitas ditandai oleh kata *sebanyak*, *sejumlah*, *sedikit*, *sama sekali*, ataupun dalam bentuk reduplikasi seperti *banyak-banyak*.

- a. *Pada hari-hari sulit itu, Pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk **banyak-banyak**.*

Kata **banyak-banyak** merupakan reduplikasi/pengulangan dari kata **banyak**, yaitu menyatakan banyaknya nasi dan beberapa macam lauk-pauk yang harus dimasak istri Pak Yus, tetapi jumlahnya tidak pasti.

Dalam kalimat tersebut, terdapat penggunaan reduplikasi ganda, yaitu **lauk-pauk** dan **banyak-banyak**. Secara semantik, kedua bentuk tersebut sama-sama menyatakan makna jamak atau jumlah yang banyak (Marnetti, 2014). Penggunaan dua penanda kuantitas secara bersamaan menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif dalam kaidah bahasa baku. Berdasarkan hal tersebut, kalimat dapat disederhanakan menjadi:

*Pada hari-hari sulit itu, Pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk **dalam jumlah banyak**.*

Dalam teks sastra, penggunaan bentuk **banyak-banyak** dapat dipertahankan sebagai upaya penekanan ekspresif terhadap jumlah yang melimpah dan juga penciptaan rima, bukan sebagai kesalahan secara gramatikal.

### 6. Keterangan Syarat

Keterangan syarat adalah keterangan yang berfungsi menambahkan syarat pada suatu peristiwa. Keterangan syarat ditandai dengan adanya kata *jika* dan *kalau*.

- a. ***Kalau hari ini** kita menyediakan makanan lagi untuk anak-anak tetangga, **besok** kita sudah tak punya uang.*

Kata **kalau** dalam frasa **kalau hari ini** menunjukkan keterangan syarat karena terdapat dua kejadian yang berkesinambungan dengan pola jika-maka. Klausa pertama yaitu *Kalau hari ini kita menyediakan makanan lagi untuk anak-anak*

*tetangga* sebagai pola jika dan klausa *besok kita sudah tak punya uang* sebagai pola maka /akibat dari klausa pertama.

## 7. Keterangan Modalitas

Keterangan modalitas adalah keterangan yang menyatakan tingkat kepastian suatu kejadian. Contoh dari keterangan ini adalah pasti, mungkin, belum tentu, dll.

- a. ***Belum tentu*** nanti sore Bapak bisa melaut!”

Frasa ***belum tentu*** menunjukkan ketidakpastian jadwal melaut yang dilaksanakan nanti sore oleh Pak Yus.

- b. ***Mungkin*** ia tahu bahwa nanti malam cuaca akan cerah dan para nelayan akan panen ikan.

Kata ***mungkin*** dalam kalimat tersebut menunjukkan ketidakpastian Pak Yus dalam mengetahui cuaca nanti malam.

## 8. Keterangan Cara

Menurut Yudhistira (2021), keterangan cara adalah keterangan yang bertujuan untuk menyatakan cara berlangsungnya suatu peristiwa. Jenisnya bisa berupa kata tunggal maupun frasa preposisional.

- a. *Ketika fajar merekah perahu-perahu mereka menuju pantai dan disambut oleh para anggota keluarga dengan gembira.*

Kata ***dengan*** dalam frasa ***dengan gembira*** bermakna cara para anggota keluarga tersebut menyambut perahu-perahu yang menuju pantai.

- b. *la pergi tanpa pamit.*

Kata ***tanpa*** pada frasa ***tanpa pamit*** menyatakan bagaimana cara ia (subjek) pergi, yaitu dengan cara tidak berpamitan.

## 9. Keterangan Pelaku

Keterangan pelaku adalah keterangan yang melakukan sesuatu untuk subjek. Biasanya ditandai dengan kalimat pasif dengan predikat berawalan ***di-*** dan diikuti kata ***oleh***.

- a. *Ketika fajar merekah perahu-perahu mereka menuju pantai dan disambut oleh para anggota keluarga dengan gembira.*

Kata ***oleh*** dalam frasa ***oleh para anggota keluarga*** adalah keterangan pelaku jamak karena diikuti dengan frasa ***para anggota keluarga***. Keterangan ini bermakna bahwa mereka menyambut kedatangan perahu menuju pantai. Keterangan pelaku ditandai dengan letaknya yang berada setelah verba pasif yaitu ***disambut***.

Beberapa keterangan yang terdapat dalam cerpen ini menunjukkan adanya deviasi kaidah bahasa/ deviasi linguistik yaitu pada data 1c, 2b, 2k, dan 5a. Menurut Leech (dalam Intania dkk., 2026), deviasi kaidah bahasa/ deviasi linguistik diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu deviasi fonologis (penyimpangan bunyi), deviasi morfologis (penyimpangan bentuk atau pembentukan kata), dan deviasi sintaksis (penyimpangan struktur kalimat).

Berdasarkan penjelasan di atas, deviasi sintaksis atau penyimpangan struktur kalimat ditunjukkan pada data 1c, dan 2k karena tidak ada koma antara keterangan yang diletakkan di awal kalimat sebagai anak kalimat dan induk kalimat yang terletak di akhir kalimat. Data 2b menunjukkan deviasi sintaksis dan semantik karena preposisi ***di*** yang ditujukan untuk keterangan tempat, tetapi dalam konteks data tersebut jenisnya bergeser menjadi keterangan waktu akibat konteks makna yang dimaksud berupa kondisi. Untuk data 5a terjadi deviasi morfologis yaitu penyimpangan bentuk berupa duplikasi ganda ***lauk-pauk*** dan ***banyak-banyak***. Deviasi tersebut bukanlah kesalahan, melainkan strategi linguistik yang disengaja untuk menarik perhatian atau menonjolkan makna tertentu.

Deviasi kaidah bahasa/ deviasi linguistik terjadi karena penulis karya sastra memanfaatkan lisensia puitika dalam karyanya. Menurut Maghfiroh dan Wilyanti (2022), lisensia puitika membebaskan pengarang dari belenggu aturan yang selama ini dianggap membatasi terciptanya kreativitas di luar batas yang mungkin saja dapat ditempuh oleh seorang pengarang. Antara deviasi linguistik dengan lisensia puitika, terdapat hubungan erat dengan stilistika. Hal ini terjadi karena

deviasi kaidah bahasa/ deviasi linguistik membahas apa yang berbeda di dalam kaidah/ adanya penyimpangan kaidah bahasa, lisensia puitika membahas alasan terjadinya deviasi tersebut, sedangkan stilistika menjelaskan bagaimana penyimpangan tersebut menghasilkan estetika bahasa (Intania dkk., 2026).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sembilan jenis keterangan dalam cerpen *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna, yaitu keterangan tempat (17 data), waktu (18 data), tujuan (4 data), perbandingan (3 data), kuantitas (1 data), syarat (1 data), modalitas (2 data), cara (2 data), dan pelaku (1 data). Dari keseluruhan data tersebut, keterangan waktu dan tempat merupakan jenis yang paling dominan.

Dominasi keterangan waktu dan tempat menunjukkan bahwa cerpen ini berorientasi kuat pada pembangunan latar ruang dan waktu sebagai unsur utama dalam membentuk alur dan suasana cerita. Keterangan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam struktur sintaksis, tetapi juga berperan dalam memperjelas hubungan antar peristiwa, memperkuat atmosfer naratif, serta membantu pembaca membangun imajinasi terhadap peristiwa yang diceritakan.

Dengan demikian, keberadaan keterangan dalam cerpen tidak bersifat sekunder, melainkan menjadi unsur penting yang mendukung kejelasan makna dan efektivitas penyampaian cerita. Namun, penelitian ini terbatas pada satu objek kajian, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih banyak teks agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan keterangan dalam karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. R., Agustina, G. N., Musaid, W. I. F., Pamungkas, W. P., Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis sintaksis pada cerpen “Semua Berawal dari Mimpi” karya Hanif Nurmajid. *Jurnal Majemuk*, 1(3), 367-374.
- Intania, S., Ediwarman, E., Hilaliyah, T. (2026). Deviasi dan *foregrounding* dalam kicauan twitter @Jek\_\_: kajian stilistika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 12(4B), 135-143.
- Khasanah, N. (2018). Analisis penggunaan kata keterangan pada karangan narasi siswa di SMP. *Publikasi Ilmiah*, Surakarta, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari: <https://eprints.ums.ac.id>
- Maghfiroh, A., Wilyanti, L. S. (2022). Mitos kredo puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam penulisan puisi mantra (kajian mitologi Roland Barthes). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*. 4(2), 83-89.
- Marnetti, N. F. N. (2014). Reduplikasi dan maknanya dalam novel Jamal Jamilah karya Boma Kampau. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 199-208.
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam rubrik deteksi harian Jawa Pos. *SASTRANESIA*, 5(3).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, A.M., dkk. (2017). *Tata bahasa baku Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muna', K. N. L., Arifa, E. A., Falasifah', F., Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis frasa pada cerpen "Pelangi di Langit Senja" karya Mia Rahmawati. *Jurnal Majemuk*, 1(2), 131-141.
- Pramudita, N. S. (2020). Penggunaan kata keterangan pada karangan cerita pendek siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. *Publikasi Ilmiah*, Surakarta, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari: <https://eprints.ums.ac.id>
- Prayogi, R., Riadi, B., Prasetya, R. A. (2021). Analisis penggunaan kata keterangan dalam artikel pada kolom opini surat kabar Harian Kompas. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(1), 1-5.
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis pengantar kemahiran berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., Efendi, A. S. (2024). Kajian terhadap unsur kalimat subjek, objek, predikat, dan keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 267-274.
- Subakti, H., dkk. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatin, Y. M. (2018). Diksi dan lisensi puitika atas sajak “Solitude” dan “Perahu Kertas”.

- Telaga Bahasa*, 6(2), 507-520.
- Syahfitri, E. M. N., Amir, A. (2023). Struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Diniyyah Pasia. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 57-69.
- Tarmini, W., Sulistyawati, S. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Yonas, A. R. (2024). 30 Contoh cerpen singkat dan menari berbagai tema | bahasa Indonesia kelas 9. *Ruangguru*. Diakses dari <https://www.ruangguru.com/blog/contoh-cerpen-singkat-dan-strukturnya>
- Yudhistira, Y. (2021). Jenis-jenis keterangan #1. *Narabahasa*. Diakses dari <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/sintaksis/jenis-jenis-keterangan-1/>